

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi-eksperimental* (eksperimen semu) dengan desain *non-equivalent control group design*. Metode *quasi-eksperimental* dipilih karena peneliti ingin membandingkan pengaruh dari dua model pembelajaran (PBL dan PJBL) terhadap variabel dependen (motivasi belajar dan hasil belajar), namun tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi penuh terhadap pembagian kelompok. Pemilihan kelompok dilakukan berdasarkan kelas yang sudah ada di sekolah agar tidak mengganggu jadwal dan proses pembelajaran yang sedang berjalan di SMP N 25.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok penelitian yang dipilih secara *purposive* (sengaja): Dalam desain ini, kedua kelompok diberikan *pre-test* sebelum perlakuan untuk mengukur kondisi awal motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Setelah itu, kelompok PBL menerima pembelajaran dengan model PBL, kelompok PJBL menerima pembelajaran dengan model PJBL selama satu bulan. Setelah periode pembelajaran selesai, kedua kelompok kembali diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII di SMP N 25 pada

tahun pelajaran 2025. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih kedua kelas VII (VII A, dan VII B) sebagai sampel penelitian. Alasan pemilihan *total sampling* adalah Jumlah Populasi Terbatas Jumlah siswa Kelas VII di SMPN 25 Bengkulu Selatan tergolong sedikit, sehingga seluruh siswa dapat dijadikan sampel tanpa perlu teknik pengambilan sampel yang lebih kompleks. Menurut Arikunto (2010), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi diambil sebagai sampel.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar dan hasil belajar siswa:

a. Angket

Instrumen untuk mengukur motivasi belajar adalah Angket dengan skala *Likert* yang berisi 30 item pernyataan. Setiap item diukur menggunakan skala 5 poin: Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Netral (N) = 3, Setuju (S) = 4, dan Sangat Setuju (SS) = 5.

KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR

Berdasarkan Teori Maslow, ERG (Alderfer), McClelland, dan Skinner

Keterangan: Angket ini terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi menjadi 15 item Motivasi Intrinsik dan 15 item Motivasi Ekstrinsik. Gunakan Skala Likert 1–5: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-Ragu, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

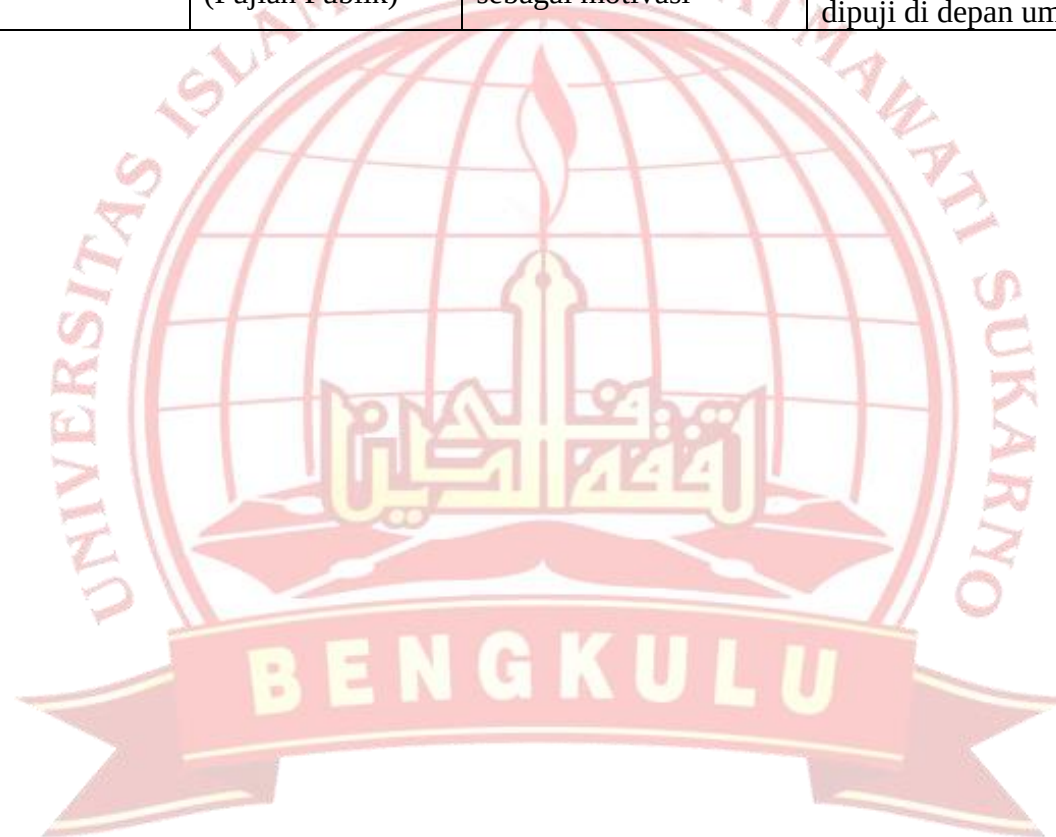
NO.	JENIS	DASAR TEORI	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	SKALA
1	Intrinsik	Maslow	Aktualisasi Diri	Dorongan mengembangkan potensi	Saya belajar karena ingin mengembangkan potensi diri saya semaksimal mungkin.	1–5
2				Keinginan menguasai ilmu secara mendalam	Saya tidak puas hanya memahami materi secara dangkal; saya ingin benar-benar menguasainya.	1–5
3				Belajar sebagai kebutuhan diri	Bagi saya, belajar adalah kebutuhan pribadi untuk terus tumbuh, bukan sekadar kewajiban sekolah.	1–5
4			Penghargaan Diri	Rasa bangga atas pencapaian belajar	Saya merasa bangga pada diri sendiri ketika berhasil memahami materi yang sulit.	1–5
5				Kepercayaan diri dalam belajar	Keberhasilan dalam belajar membuat saya semakin yakin	1–5

NO.	JENIS	DASAR TEORI	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	SKALA
					dengan kemampuan saya sendiri.	
6		ERG – Alderfer	Growth (Pertumbuhan)	Kepuasan intelektual dalam belajar	Saya merasa puas ketika kemampuan berpikir saya meningkat melalui proses belajar.	1–5
7				Semangat belajar demi pengembangan diri	Saya belajar dengan sungguh-sungguh karena ingin menjadi pribadi yang lebih berkembang.	1–5
8				Rasa ingin tahu yang tinggi	Saya merasa penasaran dengan materi pelajaran dan selalu ingin menggali lebih dalam.	1–5
9	Intrinsik	McClelland	Motivasi Berprestasi	Dorongan mencapai keunggulan akademik	Saya selalu berusaha mendapatkan hasil belajar terbaik dalam setiap pelajaran.	1–5
10				Kegigihan menghadapi tugas sulit	Ketika menghadapi soal yang sulit, saya terus mencoba sampai menemukan jawabannya.	1–5
11				Orientasi pada penguasaan ilmu	Bagi saya, yang terpenting dalam belajar adalah benar-benar menguasai ilmu, bukan sekadar lulus.	1–5
12				Menetapkan target belajar yang tinggi	Saya selalu menetapkan target belajar yang tinggi untuk mendorong diri saya berkembang.	1–5
13				Semangat saat menghadapi tantangan	Saya justru semakin bersemangat belajar ketika dihadapkan pada tantangan akademik yang berat.	1–5
14		Skinner	Penguatan Internal	Kepuasan belajar	Perasaan senang setelah	1–5

NO.	JENIS	DASAR TEORI	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	SKALA
		(Reinforcement)		sebagai penguatan diri	memahami materi mendorong saya untuk terus belajar lebih giat.	
15				Kebiasaan belajar yang terbentuk dari pengalaman positif	Pengalaman berhasil memahami pelajaran membuat saya semakin rajin belajar tanpa disuruh.	1–5
16	Ekstrinsik	Maslow	Kebutuhan Penghargaan	Motivasi dari pujian dan pengakuan	Saya termotivasi belajar ketika guru memberikan pujian atas prestasi yang saya capai.	1–5
17			Kebutuhan Sosial	Motivasi dari dukungan orang tua	Saya belajar sungguh-sungguh agar tidak mengecewakan harapan orang tua saya.	1–5
18			Kebutuhan Keamanan	Belajar demi jaminan masa depan	Saya belajar dengan tekun karena ingin mendapatkan pekerjaan yang baik di masa depan.	1–5
19		ERG – Alderfer	Relatedness (Sosial)	Pengaruh teman sebaya	Melihat teman-teman yang berprestasi membuat saya termotivasi untuk ikut belajar lebih giat.	1–5
20				Pengaruh suasana kelas	Suasana kelas yang menyenangkan dan kompak membuat saya lebih semangat mengikuti pelajaran.	1–5
21			Existence (Fisik/Fasilitas)	Pengaruh kelengkapan fasilitas belajar	Kelengkapan fasilitas belajar di sekolah membuat saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran.	1–5
22				Kondisi lingkungan belajar yang nyaman	Saya dapat belajar lebih optimal ketika kondisi lingkungan belajar	1–5

NO.	JENIS	DASAR TEORI	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	SKALA
					bersih dan nyaman.	
23		Mc Clelland	Pengaruh Sosial	Persaingan sehat sebagai motivasi	Adanya kompetisi akademik di sekolah mendorong saya untuk belajar lebih keras.	1–5
24				Teladan dari tokoh berprestasi	Kisah sukses orang-orang berprestasi menginspirasi saya untuk belajar dengan lebih serius.	1–5
25		Skinner (Reinforcement)	Penguatan Positif (Nilai)	Belajar untuk mendapat nilai tinggi	Saya belajar keras terutama karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi di rapor.	1–5
26			Penguatan Positif (Hadiah)	Belajar karena iming-iming hadiah	Saya lebih semangat belajar ketika tahu ada hadiah atau reward bagi siswa yang berprestasi.	1–5
27			Penguatan Positif (Beasiswa)	Motivasi meraih beasiswa	Saya belajar dengan giat karena ingin mendapatkan beasiswa atau penghargaan akademik.	1–5
28		Skinner (Reinforcement)	Penguatan Negatif (Hukuman)	Belajar untuk menghindari hukuman	Saya belajar lebih giat agar tidak mendapat teguran, sanksi, atau hukuman dari guru.	1–5
29			Penguatan Positif (Peringkat)	Motivasi meraih peringkat terbaik	Saya bersemangat belajar ketika mengetahui bahwa peringkat kelas akan diumumkan kepada seluruh siswa.	1–5

NO.	JENIS	DASAR TEORI	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	SKALA
30			Penguatan Positif (Pujian Publik)	Pengumuman prestasi sebagai motivasi	Saya semakin termotivasi belajar ketika prestasi saya diakui dan dipuji di depan umum.	1–5



b. Tes Hasil Belajar

Instrumen untuk mengukur hasil belajar aspek kognitif adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 25 soal. Soal-soal dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa pada berbagai tingkatan taksonomi *Bloom* yang telah direvisi, mulai dari C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), hingga C4 (menganalisis). Skor tes hasil belajar kognitif berkisar dari 0 hingga 100, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan hasil belajar kognitif yang lebih tinggi.

KISI-KISI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VII
Materi : Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun
Bentuk Soal : Pilihan Ganda 30
Sekolah : SMPN 25 Bengkulu Selatan

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
1	1	Peserta didik dapat menjelaskan	Pengertian Gibah	Menyebutkan arti gibah secara bahasa	C1	1
2		bahaya gibah	Pengertian	Menjelaskan	C2	2

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
		berdasarkan dalil Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 12) dan perintah menjauhinya melalui pembelajaran inquiry.	Gibah	pengertian gibah menurut istilah dalam ilmu akhlak		
3			Dalil Larangan Gibah	Mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang gibah (Q.S. Al-Hujurat: 12)	C1	3
4			Makna Perumpamaan Gibah	Menjelaskan makna perumpamaan gibah seperti memakan daging saudara yang sudah mati dalam Q.S. Al-Hujurat: 12	C2	4
5			Macam-macam Gibah	Mengidentifikasi perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam kategori gibah	C2	5
6			Bahaya Gibah	Menjelaskan	C2	6

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
				bahaya ghibah bagi pelakunya di dunia dan di akhirat		
7			Cara Menghindari Ghibah	Menentukan sikap yang tepat untuk menghindari perilaku ghibah dalam kehidupan sehari-hari	C3	7
8			Dampak Ghibah bagi Masyarakat	Menganalisis dampak negatif ghibah terhadap keharmonisan sosial dan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah)	C4	8
9		Peserta didik dapat menganalisis pentingnya tabayun dalam	Pengertian Tabayun	Menyebutkan arti tabayun secara bahasa	C1	9
10			Pengertian Tabayun	Menjelaskan pengertian	C2	10

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
		Islam berdasarkan Q.S. Al-Hujurat: 6 dan membedakannya dengan gibah.		tabayun menurut istilah dalam ajaran Islam		
11	2		Dalil Tabayun	Mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tabayun (Q.S. Al-Hujurat: 6)	C1	11
12			Kandungan Q.S. Al-Hujurat: 6	Menjelaskan isi kandungan Q.S. Al-Hujurat: 6 terkait kewajiban tabayun terhadap informasi	C2	12
13			Contoh Tabayun	Memberikan contoh peristiwa tabayun yang dilakukan di zaman Nabi Muhammad SAW	C2	13
14			Manfaat	Menjelaskan	C2	14

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
			Tabayun	manfaat tabayun bagi individu dan kehidupan sosial masyarakat		
15			Perbedaan Gibah dan Tabayun	Membedakan ciri-ciri perilaku gibah dan perilaku tabayun berdasarkan sifat dan tujuannya	C2	15
16			Akibat Tidak Tabayun	Menganalisis akibat yang terjadi apabila seseorang menyebarkan informasi tanpa melakukan tabayun terlebih dahulu	C4	16
17			Penerapan Tabayun	Menerapkan konsep tabayun dalam skenario penerimaan informasi yang	C3	17

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
				belum jelas kebenarannya		
18	3	Peserta didik dapat mengidentifikasi perbedaan antara gibah dan kritik yang membangun, serta mempraktikkan langkah-langkah tabayun di era media sosial.	Pengertian Kritik Membangun	Menjelaskan pengertian kritik yang membangun (konstruktif) dalam pandangan Islam	C2	18
19			Perbedaan Gibah dan Kritik	Mengidentifikasi perbedaan mendasar antara gibah dan kritik yang membangun berdasarkan niat dan caranya	C2	19
20			Penerapan: Gibah atau Kritik?	Menentukan apakah suatu perbuatan dalam sebuah kasus termasuk gibah atau kritik yang membangun	C3	20
21			Gibah,	Membedakan	C2	21

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
			Namimah, dan Fitnah	antara gibah, namimah, dan fitnah berdasarkan definisi dan contohnya		
22			Pentingnya Tabayun di Media Sosial	Menjelaskan alasan pentingnya tabayun di era media sosial terkait penyebaran informasi	C2	22
23			Langkah-langkah Tabayun	Mengurutkan langkah-langkah yang benar dalam melakukan tabayun ketika menerima informasi yang belum jelas	C3	23
24			Tabayun terhadap Hoaks	Menerapkan langkah tabayun	C3	24

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
				yang paling tepat dalam menghadapi konten hoaks di media sosial		
25			Analisis Kasus Media Sosial	Menganalisis kasus penyebaran informasi di media sosial dan menentukan tindakan yang sesuai prinsip tabayun	C4	25
26	4	Peserta didik dapat membuat produk kreatif (poster, brosur, atau konten digital) yang berisi kampanye anti-gibah dan ajakan tabayun sebagai produk pemahaman	Hikmah Menghindari Gibah	Menyebutkan hikmah yang diperoleh dari menghindari gibah dalam kehidupan bermasyarakat	C2	26
27			Hikmah Melaksanakan Tabayun	Menjelaskan hikmah melaksanakan tabayun bagi	C2	27

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
		mereka.		terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis		
28			Pesan Kampanye Anti-Gibah	Menentukan pesan utama yang paling tepat untuk disertakan dalam kampanye anti-gibah kepada remaja	C3	28
29			Evaluasi Nilai Anti-Gibah dan Tabayun	Mengevaluasi apakah suatu tindakan di media sosial sudah mencerminkan nilai anti-gibah dan prinsip tabayun	C5	29
30			Sintesis Materi (Komprehensif)	Menyimpulkan nilai-nilai penting dari materi menghindari	C5	30

No.	Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom)	No. Soal
				gibah dan melaksanakan tabayun secara menyeluruh		
JUMLAH SOAL						30

Keterangan Aspek Kognitif (Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl):

C1 = Mengingat (Remember)

C2 = Memahami (Understand)

C3 = Menerapkan (Apply)

C4 = Menganalisis (Analyze)

C5 = Mengevaluasi (Evaluate)

Distribusi Soal per Pertemuan:

Pertemuan 1 = 8 soal (No. 1–8)

Pertemuan 2 = 9 soal (No. 9–17)

Pertemuan 3 = 8 soal (No. 18–25)

Pertemuan 4 = 5 soal (No. 26–30)

Distribusi Aspek Kognitif:

C1 = 3 soal

C2 = 15 soal

C3 = 7 soal

C4 = 3 soal

C5 = 2 soal

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan 2 jenis yaitu validitas konstruk (*construct validity*) melalui *expert judgment* oleh dosen ahli. Instrumen dikatakan valid apabila para ahli menyatakan bahwa instrumen telah sesuai dengan definisi operasional variabel dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kemudian Validitas Kriteria (Criterion Validity) Validitas kriteria diukur melalui korelasi item-total menggunakan Pearson correlation coefficient. Setiap item yang memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dianggap valid. Item yang tidak memenuhi kriteria akan dihapus atau direvisi.

$$\text{Rumus korelasi Pearson: } r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

X = skor item X

Y = skor item Y

a. Validitas Angket

Tabel 3. 3 Validitas Angket

No	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,495	Valid
2	0,361	0,306	Tidak Valid
3	0,361	0,450	Valid
4	0,361	0,528	Valid
5	0,361	0,396	Valid
6	0,361	0,534	Valid
7	0,361	0,285	Tidak Valid
8	0,361	0,472	Valid
9	0,361	0,392	Valid
10	0,361	0,513	Valid
11	0,361	0,481	Valid
12	0,361	0,509	Valid
13	0,361	0,449	Valid
14	0,361	0,509	Valid
15	0,361	0,350	Tidak Valid
16	0,361	0,481	Valid
17	0,361	0,256	Tidak Valid
18	0,361	0,449	Valid
19	0,361	0,409	Valid
20	0,361	0,407	Valid
21	0,361	0,461	Valid
22	0,361	0,509	Valid
23	0,361	0,445	Valid
24	0,361	0,509	Valid
25	0,361	0,246	Tidak Valid
26	0,361	0,481	Valid
27	0,361	0,398	Valid
28	0,361	0,415	Valid
29	0,361	0,397	Valid
30	0,361	0,522	Valid

Uji validitas angket dilakukan terhadap 30 butir pernyataan dengan menggunakan nilai r_{tabel} sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > 0,361$). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa sebanyak 25 butir pernyataan

dinyatakan valid, yaitu butir nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, dan 30, karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} . Sementara itu, sebanyak 5 butir pernyataan dinyatakan tidak valid, yaitu butir nomor 2, 7, 15, 17, dan 25, karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} sehingga butir-butir tersebut tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian.

b. Validitas Tes

Tabel 3. 4 Validitas tes

No	R_{tabel}	R_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,731	Valid
2	0,361	0,409	Valid
3	0,361	0,770	Valid
4	0,361	0,388	Valid
5	0,361	0,764	Valid
6	0,361	0,555	Valid
7	0,361	0,179	Tidak Valid
8	0,361	0,497	Valid
9	0,361	0,181	Tidak Valid
10	0,361	0,643	Valid
11	0,361	0,819	Valid
12	0,361	0,007	Tidak Valid
13	0,361	0,853	Valid
14	0,361	0,400	Valid
15	0,361	0,853	Valid
16	0,361	0,426	Valid
17	0,361	0,365	Valid
18	0,361	0,400	Valid
19	0,361	0,422	Valid
20	0,361	0,532	Valid
21	0,361	0,390	Valid
22	0,361	0,544	Valid
23	0,361	0,366	Valid
24	0,361	0,420	Valid
25	0,361	0,454	Valid
26	0,361	-0,046	Tidak Valid
27	0,361	0,276	Tidak Valid

28	0,361	0,459	Valid
29	0,361	0,471	Valid
30	0,361	0,390	Valid

Uji validitas tes dilakukan terhadap 30 butir soal dengan menggunakan nilai r_{tabel} sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > 0,361$). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa sebanyak 25 butir soal dinyatakan valid, yaitu butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, dan 30, karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} . Adapun sebanyak 5 butir soal dinyatakan tidak valid, yaitu butir nomor 7, 9, 12, 26, dan 27, karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , sehingga butir-butir tersebut tidak diikutsertakan dalam instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data.

Uji reliabilitas dilakukan dengan *internal consistency* menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Untuk skala motivasi belajar dan lembar observasi afektif, reliabilitas dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dianggap reliabel apabila koefisien $\text{Alpha} \geq 0,70$. Untuk tes hasil belajar kognitif, Reliabilitas diuji menggunakan Kuder-Richardson (KR-20) untuk soal pilihan ganda dan konsistensi internal untuk soal esai. Instrumen dianggap reliabel jika nilai $\geq 0,70$.

c. Uji Reliabilitas Angket

Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,855	25

Uji reliabilitas angket dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,855 dengan jumlah item sebanyak 25 butir. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 dan berada pada rentang 0,80–1,00, sehingga instrumen angket dalam penelitian ini dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen angket tersebut konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

d. Uji reliabilitas Tes

Tabel 3. 6 Uji Reliabilitas Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,902	25

Uji reliabilitas tes dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,902 dengan jumlah item sebanyak 25 butir. Nilai tersebut berada pada rentang 0,80–1,00 dan telah melampaui angka 0,90, sehingga instrumen tes dalam penelitian ini dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan

layak digunakan secara ilmiah sebagai alat ukur dalam pengambilan data penelitian.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pre-test (Sebelum Perlakuan): Sebelum penerapan model pembelajaran dimulai, ketiga kelompok diberikan *pre-test* untuk mengukur kondisi awal motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan skala motivasi belajar dan tes hasil belajar kognitif kepada seluruh siswa dalam ketiga kelas. Waktu yang disediakan untuk *pre-test* adalah 3 jam pelajaran (120 menit).

Penerapan Perlakuan (Selama Satu bulan): Setelah *pre-test*, masing-masing kelompok menerima perlakuan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan selama satu bulan penuh (kurang lebih 4 minggu). Kelompok PBL menerima pembelajaran dengan model PBL, kelompok PJBL menerima pembelajaran dengan model PJBL. Guru PAI yang sama mengajar dua kelas sesuai dengan model pembelajaran masing-masing, dengan dukungan pelatihan dan panduan implementasi yang telah diberikan sebelumnya.

Post-test (Setelah Perlakuan): Setelah periode pembelajaran selesai, kedua kelompok kembali diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Post-test* dilakukan dengan memberikan instrumen yang sama dengan *pre-test* kepada seluruh siswa. Observasi afektif juga dilakukan oleh guru PAI berdasarkan pengamatan selama periode pembelajaran

D. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS dengan Uji *Shapiro-Wilk* untuk setiap kelompok pada data *pre-test* dan *post-test*. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai *p-value* $> 0,05$. Jika data berdistribusi normal, maka dapat digunakan statistik parametrik untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah varian data pada ketiga kelompok penelitian sama atau berbeda. Uji homogenitas varian dilakukan menggunakan Uji *Levene*. Data dikatakan memiliki varian yang homogen apabila nilai *p-value* $> 0,05$. Jika varian homogen, maka dapat digunakan analisis parametrik yang standar.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis *Paired t-test* (Uji t Berpasangan)

Untuk menguji hipotesis digunakan *paired t-test* (uji t berpasangan) untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok (PBL dan PJBL). *Paired t-test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor motivasi belajar dan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada

setiap kelompok. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$.

b. Uji Perbedaan Antar Kelompok

Untuk mengetahui perbedaan hasil posttest antara kelompok PBL dan PJBL digunakan uji t dua sampel independen (Independent Sample t-Test).

Kriteria pengujian:

Jika Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok PBL dan PJBL

Jika Sig. $\geq$ 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

3. Implikasi terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil analisis dan interpretasi data digunakan sebagai dasar:

1. Penarikan kesimpulan penelitian
2. Penentuan model pembelajaran yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
3. Penyusunan rekomendasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.